

**STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL
DENGAN ORANG TUA MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Avianingsih
NIM 10108241095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

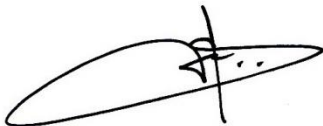
PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA YANG MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN” yang disusun oleh AVIANINGSIH, NIM 10108241095 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

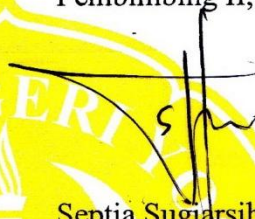
Yogyakarta, 5 November 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,



H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001



Septia Sugiarsih, M. Pd.
NIP 19790926 200501 2 002



Sekar



STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN

SOCIAL DEVELOPMENT OF CHILD WHO LIVING WITH MENTAL DISORDERS PARENT

Oleh: Avianingsih, pendidikan guru sekolah dasar/pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar
avianingsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial pada anak yang tinggal dengan orang tua yang mengalami hambatan kejiwaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus dengan subjek siswa yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari hubungan teman sebaya, subjek merupakan anak yang tidak populer. Bagi sebagian anak, subjek masuk ke dalam kategori anak yang diabaikan. Namun bagi beberapa anak lain, subjek masuk ke dalam kategori anak yang ditolak. Dari aspek kegiatan bermain, subjek menyukai kegiatan bermain bersama kelompok. Akan tetapi subjek tidak memainkan permainan yang bersifat tim (kelompok).

Kata kunci: *perkembangan sosial, anak usia 7 tahun*

Abstract

This research is aimed to describe about the social development Of child who lived with parent with mental disorder. The research approach was descriptive qualitative design, case study with the research subject were those children who lived with theirs parents with mentality disorder. Data collecting method was observational technique, interview, and documentation. The data was analyzed through data reduction, data presentation, and generated a conclusion. Data validated with credibility test through triangulation, referensial, and also member check. The research results showed that among the peer group, the subject was unpopular. Some of his/her friends feel that the subject was ignored child. But some others friends categorized subject as unwanted child. About playing activity aspects, subject love group activities in playing, but he/she didn't do such group activities.

Keywords: *social development, 7 years old children.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk biologis ciptaan Tuhan. Manusia mempunyai berbagai ciri, salah satu diantaranya yaitu tumbuh dan berkembang. Perkembangan manusia berlangsung dengan berbagai ciri pada setiap usianya. Oleh karena itu, dalam perkembangan manusia dibentuk adanya periode perkembangan. Perdiodesasi perkembangan manusia yang dimaksudkan di atas yaitu sebagai berikut: (1) Periode prakelahiran (pranatal), (2) Masa bayi, (3) Masa awal anak-anak, (4) Masa pertengahan dan akhir anak-anak, (5) Masa puber, (6) Masa remaja, (7) Masa dewasa awal, (8) Masa dewasa madya, (9) Masa dewasa akhir (dewasa lanjut). Periode ini sering juga disebut dengan masa usia lanjut (Hurlock, 2000).

Menurut pendapat Syamsu Yusuf (2007:31) perkembangan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (misalnya keturunan) dan eksternal (seperti lingkungan). Faktor keturunan akan menghasilkan karakteristik individu yang menyangkut fisik (struktur tubuh, warna kulit, bentuk rambut, dan lain-lain) serta psikis (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat dan lain sebagainya). Sedangkan faktor lingkungan itu sendiri terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya. Lingkungan keluarga merupakan area terdekat dengan individu. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi seorang individu. Pengalaman di dalam rumah dengan keluarga lebih penting pada masa prasekolah. Hubungan dalam lingkungan keluarga tidak hanya hubungan dengan orang tua tetapi dengan saudara, kakek atau nenek akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu. Akan tetapi, pola asuh dari orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang sangat kondusif bagi perkembangan individu. Bagaimana seorang individu terbentuk tentunya diperolehnya dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi di lingkungan rumah.

Setiap individu tidak memiliki faktor hereditas, serta lingkungan yang sama. Keturunan dari bibit yang baik tentu akan memiliki hasil perkembangan yang berbeda dengan keturunan dari bibit yang kurang baik. Lingkungan keluarga yang kondusif dan penuh kasih sayang juga akan memiliki hasil yang berbeda dengan lingkungan keluarga yang kacau.

Orang tua yang mengalami perceraian, status sosial ekonomi yang kurang baik, mengalami gangguan fisik maupun mental, atau bahkan kurang mengerti dalam mendidik anak akan membuat lingkungan keluarga yang tidak kondusif. Hal tersebut akan sangat berpengaruh bagi perkembangan individu terutama pada anak. Oleh karena pola perkembangan tersusun pada masa kanak-kanak atau disebut dengan masa pembentukan, pembentukan awal akan menentukan kepribadian individu setelah menjadi dewasa nantinya.

Seperti halnya yang terjadi pada salah satu anak di sebuah Sekolah dasar Negeri. Terdapat seorang anak yang mengalami gangguan perkembangan.

Berdasarkan keterangan dari guru kelas setelah dilakukan wawancara, ternyata anak tersebut hanya tinggal berdua bersama ibunya yang terkena gangguan jiwa temporer. Orang tua yang mengalami gangguan jiwa, akan menimbulkan kondisi lingkungan keluarga yang tidak kondusif. Kondisi yang demikian, berdampak buruk bagi perkembangan anak. Berikut adalah beberapa masalah perkembangan anak yang terjadi.

Pertama, perkembangan sosial yang kurang baik. Dalam pengamatan anak tersebut lebih senang menyendiri, tidak mau mendekati ataupun didekati oleh teman sekelas atau teman sebayanya. *Kedua*, perkembangan moral yang kurang optimal. Pada saat teman lain membuka buku atas perintah guru kelas, dia membuka buku sesuai keinginannya. *Ketiga*, perkembangan kognitif yang kurang baik. Anak tersebut baru bisa menghafal lima huruf (A, B, C, D, E) saja.

wawancara disusun berdasarkan kajian teori yang telah disusun.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman yang dianalisis dengan aktivitas reduksi data, display data, dan *conclusion drawing/ verification*.

Peneliti menguji kredibilitas data melalui triangulasi, bahan referensi, serta *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap beberapa temuan. Berikut merupakan perkembangan sikap sosial yang diperlihatkan oleh Teguh dalam aspek hubungan teman sebaya, penyesuaian social dan kegiatan bermain.

a. Hubungan teman sebaya

Dalam hubungan dengan teman sebaya, subjek mempunyai dua teman dekat. Dia lebih suka bermain, berbicara, dan bercanda hanya dengan kedua temannya tersebut dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Teguh lebih memilih teman yang berjenis kelamin sama. Dia tidak pernah bermain dengan teman perempuan, bahkan berbicara dengan lawan jenis pun tidak pernah.

Di lingkungan kelas, Teguh tidak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain. Hal itu terlihat dalam keseharian Teguh yang selalu pasif. Beberapa temannya menganggap dia sebagai patung yang tidak bisa berbicara. Dia sangat pendiam dan hal tersebut membuat temannya merasa sebal terhadapnya. Teman yang merasa sebal biasanya mem-*bully* Teguh, baik dengan kata-kata maupun tindakan yang tidak menyenangkan. Kata-kata yang biasa digunakan oleh temannya yaitu 'bodo',

Tugas perkembangan anak-anak usia sekolah adalah bergaul dan mengembangkan peran sosial. Selain itu bahwa hakekat manusia adalah makhluk sosial atau bermasyarakat. Perkembangan sosial dibutuhkan dalam pencapaian hubungan sosial, sehingga anak dapat diterima dalam masyarakat dengan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok serta dapat melebur menjadi suatu kesatuan, berkomunikasi dan saling bekerja sama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus (*Case Study*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini lakukan di SD N Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta, khususnya di kelas 1B. Sekolah tersebut terletak di jalan Jalan R.A. Kartini Nomor 42 Bantul. Waktu penelitian akan dilakukan sekitar bulan Juli-Agustus 2014.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa yang duduk di kelas 1 SD Negeri Bantul Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dan wawancara yang mendalam. Peneliti juga mengumpulkan data dengan dokumentasi untuk melengkapi informasi dalam pengumpulan data.

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Indikator-indikator yang menjadi acuan observasi dan

‘goblok’, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang biasa dilakukan temannya yaitu mengajari Teguh mengerjakan soal tetapi dengan jawaban yang sengaja disalahkan. Teguh merupakan anak yang tidak populer. Bagi sebagian anak dia masuk ke dalam kategori anak yang diabaikan, biasanya oleh siswa perempuan. Sedangkan bagi beberapa anak lain dia masuk ke dalam kategori anak yang ditolak, biasanya oleh anak laki-laki yang tidak mau bermain dengannya dan menganggapnya aneh. Bahkan oleh teman dekatnya, dia masuk dalam kategori anak yang kontroversi, dia kadang dianggap sebagai teman baik tapi terkadang dia tidak disukai sama sekali.

Teguh lebih cenderung termasuk anak yang *introvert*. Dia tidak memiliki banyak teman dalam kesehariannya di sekolah. Teguh hanya dekat dengan dua teman laki-laki yang bernama Reza dan Feri. Teguh lebih sering terlihat bermain bersama mereka berdua, meskipun terkadang Teguh hanya bermain berdua bersama Reza. Mereka tergabung dalam kumpulan teman sebaya. Mereka berdua merupakan anak yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan Teguh dan sama-sama dianggap aneh oleh temannya, hal tersebutlah yang membuat mereka bertiga selalu bersama.

b. Kegiatan bermain

Dilihat dari aspek ini, kegiatan bermain Teguh sudah cukup berkembang. Aspek dalam kegiatan bermain ditunjukkan dengan baik olehnya. Teguh menyukai kegiatan bermain bersama kelompok. Kelompok bermain yang terbentuk oleh Teguh hanya terdiri dari dua teman yang selalu bermain bersama. Hal tersebut dikarenakan dia kurang diterima dalam kelompok sosial (kelas) dan mayoritas temannya tidak suka bermain dengan Teguh. Oleh karena itu, Hanya kedua temannya itu yang mau menerimanya sehingga mereka selalu bermain bersama.

Teguh memang selalu bermain dalam kelompok, akan tetapi dalam aspek lain dia tidak pernah memainkan permainan yang bersifat tim (kelompok). Namun dilihat dari perkembangan umurnya, hal tersebut wajar terjadi karena Teguh masih berusia 7 tahun yang memang masih belum populer di kalangan usia tersebut.

Kegiatan bermain yang dilakukan Teguh, termasuk dalam kategori bermain aktif. Jenis permainan yang biasa dimainkan yaitu permainan perorangan dan permainan dalam ruangan. Permainan perorangan antara lain seperti melompat dari atas pagar, kejar-kejaran, meniti di atas kolam, bergelantungan di tiang olahraga ‘*rangen*’ dan terkadang permainan yang bersifat konstruktif seperti membentuk sesuatu menjadi kapal-kapalan yang kemudian dimainkan di atas air kolam. Sedangkan permainan dalam ruangan yang biasa dimainkan yaitu ‘selancar’ di atas lantai. Dari kesemua permainan yang Teguh dan temannya mainkan adalah permainan yang bersifat individu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan keseharian anak lebih didominasi oleh ibunya. Hal tersebut membuat kemandiriannya rendah, dia terbiasa dilayani dan terus membutuhkan pendampingan orang tuanya sehingga dikatakan kurang mandiri. Ketidakmandiriannya tersebut menghambat proses belajar sosialnya, sehingga mengganggu pencapaian perkembangan sosial anak. Syamsu Yusuf (2007: 125) menyatakan bahwa apabila lingkungan sosial, baik orang tua, sanak saudara, atau orang dewasa lainnya memfasilitasi dan memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai perkembangan sosial yang matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif (seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan atau pembiasaan terhadap anak)

dalam menerapkan norma baik agama maupun budi perkerti, anak cenderung akan menampakkan perilaku *maladjustment*. Perilaku *maladjustment* tersebut seperti (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois; (4) senang menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang memperdulikan norma dalam berperilaku. Begitu pula menurut pendapat Hurlock (2000: 256) bahwa anak yang dimanjakan dan anak yang terlalu dikontrol cenderung menjadi tidak aktif, pendiam, menyendiri, tidak suka melawan, dan keingintahuan serta kreativitasnya terhambat.

Temuan kedua yaitu, dalam hubungan pertemanannya di lingkungan sosial kelas, subjek penelitian merupakan anak yang tidak populer dan termasuk anak yang ditolak. Hal tersebut dikarenakan dia yang pendiam, pasif dan kurang bisa bergaul sehingga mayoritas teman sebayanya tidak menyukainya. Menurut Bierman, Smoot, dan Aumillel, (dalam Santrock, 2002) bahwa kira-kira 10 hingga 20 persen anak yang ditolak adalah anak yang pemalu. Begitu pula menurut Gifford-Smith dan Brownell (2003) bahwa berdasarkan tingkat kepopuleran, anak-anak yang diabaikan biasanya mempunyai karakteristik pemalu dan menarik diri, kurang berperilaku yang sosial, serta kurang menyenangkan dibandingkan anak yang populer. Hal ini diperkuat hasil penelitian Nurhayati Simatupa (2005), keakraban bergaul merupakan modal utama untuk mengadakan komunikasi sosial secara baik. Pendekatan jarak sosial dapat terjadi dan dipupuk melalui keakraban bergaul antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Ketidakpopuleran membuat subjek tidak memiliki banyak teman. Teman pada masa akhir kanak-kanak terdiri dari rekan, teman bermain atau teman baik. Teguh hanya memiliki dua teman dekat di lingkungan sekolahnya. Mereka melakukan aktivitas bersama dan saling menerima. Kedua temannya itu memiliki hampir karakteristik yang sama, mereka sama-sama ditolak oleh teman satu kelas mereka. Menurut Yudrik Jahja (2013) biasanya teman yang dipilih

ialah yang dianggap serupa dengan dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan. Terdapat kecenderungan yang kuat bagi anak untuk memilih teman dari kelasnya sendiri di sekolah. Lebih lanjut Monks, Dekker dan Van De Vegt (2006: 187) menyatakan bahwa persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi pada dasar interes dan aktivitas bersama. Hubungan persahabatan dan hubungan *peer* bersifat timbal balik dan memiliki sifat, salah satunya yaitu saling menghargai dan menerima. Selain itu, menurut Santrock (2002: 223) satu karakteristik teman yang ditemukan yaitu teman umumnya serupa mengenai hal usia, jenis kelamin, sekolah yang sama, orientasi prestasi yang mirip, menyukai aktivitas waktu senggang yang sama, dan banyak faktor lain.

Hurlock (2000: 287) menyatakan bahwa apabila sikap dan tingkah laku nyata yang diperlihatkan seorang anak dapat memenuhi standar dan harapan kelompok, maka anak tersebut akan dapat menjadi anggota yang diterima dalam kelompok. Sutjihati Somantri (2006: 36) juga berpendapat bahwa kesulitan dalam memenuhi tuntutan sosial mempengaruhi penerimaan kelompok sosial.

Subjek penelitian telah berhasil dalam perkembangan bermainnya. Dia menunjukkan karakteristik masa anak-anak akhir, yaitu bahwa anak usia sekolah menyukai bermain dalam kelompok. Allen dan Marotz (2010) menyatakan bahwa karakteristik kematangan sosial pada masa kanak-kanak yaitu lebih suka bermain dalam kelompok. Izzaty (2008: 114) juga berpendapat bahwa permainan yang disukai anak usia sekolah dasar cenderung kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di lihat dari hubungan teman sebaya, subjek lebih memilih teman yang berjenis kelamin

sama. Di lingkungan kelas, subjek merupakan anak yang tidak populer. Bagi sebagian anak dia masuk ke dalam kategori anak yang diabaikan, dan bagi beberapa anak lain dia masuk ke dalam kategori anak yang ditolak.

2. Dari aspek kegiatan bermain, subjek menyukai kegiatan bermain bersama kelompok. Kelompok bermain yang terbentuk oleh Teguh hanya terdiri dari dua teman yang selalu bermain bersama. Akan tetapi dalam aspek lain dia tidak pernah memainkan permainan yang bersifat tim (kelompok).

Penerjemah: Achmad Chusairi dan Judo Damanik. Jakarta: Erlangga.

Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Syamsu Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rita Eka Izzaty. et. al. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Yudrik Jahja. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, K. Eillen dan Marots, Lynn R. 2010. *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun)*. Alih bahasa: Valentino. Jakarta: Indeks.

Gifford-Smith, Mary E., and Brownell, Celia A. 2003. *Childhood Peer Relationships: Social Acceptance, Friendships, and Peer Networks*. *Journal of School Psychology*. No 41. 2003. Hlm 235-284.

Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*, (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih). Jakarta: Erlangga.

Monks, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nur Hayati Simatupang. 2005. *Bermain Sebagai Upaya Dini Menanamkan Aspek Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol 3. No 1. 2003. Hlm 23-32.

Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*.